RASIONALITAS PETANI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN BENIH PADA USAHATANI PADI
(Studi Fenomenologi Pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang)

ADINDA NOOR AZIZAH

G021191164

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

RASIONALITAS PETANI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN BENIH PADA USAHATANI PADI
(Studi Fenomenologi Pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang)

ADINDA NOOR AZIZAH

G021 19 1164

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

RASIONALITAS PETANI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN BENIH PADA USAHATANI PADI
(Studi Fenomenologi Pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang)

ADINDA NOOR AZIZAH
G021191164

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Agribisnis

pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKRIPSI

RASIONALITAS PETANI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN BENIH PADA USAHATANI PADI
(Studi Fenomenologi pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang)

ADINDA NOOR AZIZAH
G021191164

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Program Studi Agribisnis pada tanggal 13 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

Disetujui Oleh:

Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.	**Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.**
19640815 199002 1 001	**19750829 200604 2 001**

Diketahui Oleh:

Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
19721107 199702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Rasionalitas Petani Dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Benih Pada Usahatani Padi (Studi Fenomenologi Pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang)" adalah benar karya saya dengan *arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si sebagai Pembimbing* Utama dan Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, *maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan* yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juni 2024

Adinda Noor Azizah
G021191164

RIWAYAT HIDUP

Adinda Noor Azizah lahir di Pare-Pare pada Sabtu, 25 Agustus 2001 dan merupakan anak perempuan pertama dari pasangan **Drs. Agussalim Hady** dan **Dra. Hj. Wahida Idris**, memiliki seorang adik laki-laki bernama **Ananda Dwi Latifah**. Selama hidup, penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu:

1. TK PGRI II Mattiro Bulu 2006-2007
2. SDN 208 Kariango 2007-2013
3. SMP Negeri 1 Mattiro Bulu 2013-2016
4. SMA Negeri 1 Pinrang 2016-2019

Selanjutnya, dinyatakan lulus melalui Jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) sebagai mahasiswi di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, pada tahun 2019 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh Pendidikan, penulis bergabung dalam organisasi himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan menjadi Badan Pengurus Harian (BPH) pada Departemen Keprofesian periode 2021/2022. Penulis tidak hanya aktif dalam organisasi internal kampus, penulis juga bergabung dalam organisasi daerah yaitu Kerukunan Mahasiswa Pinrang Universitas Hasanuddin (KMP-UNHAS) dan menjadi Badan Pengurus Harian periode 2020/2021 sebagai anggota Departemen Kesekretariatan.

Pada bidang akademik, penulis mengikuti program merdeka belajar yaitu Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) pada tahun 2021, menjadi Asisten mata kuliah Kewirausahaan pada tahun 2022, dan aktif mengikuti seminar pada tingkat regional, nasional, maupun internasional. Penulis juga mengikuti kompetisi pada tingkat internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Mahsa di Selangor, Malaysia pada tahun 2023 dan mendapatkan Medali Emas pada ajang *World Invention Competition and Exhibition* kategori *Environmental Sciences*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis tujukan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan umat manusia, Baginda Rasulullah SAW, beserta para keluarga dan sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa membawa dan memberikan kebaikan kepada umat manusia.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi penulis. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan tak terhingga kepada keluarga tercintaku yaitu Bapak **Drs. Agussalim Hady** dan Ibu **Dra. Hj. Wahida Idris** yang senantiasa memberi dukungan dan tidak pernah berhenti melangitkan doa-doa untuk mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih karena sudah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih yang tulus nan hangat, terima kasih karena selalu mendampingi setiap langkah penulis dalam mengusahakan gelar dan menyelesaikan pendidikan ini. Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada satu-satunya adik laki-lakiku yang menemani proses tumbuh penulis sejak kecil sampai saat ini, **Ananda Dwi Latifah**.

Tidak sedikit hambatan yang penulis lalui mulai dari penyusunan proposal, proses penelitian, hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan usaha dan niat yang kuat dari penulis serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sangat mendalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.** selaku dosen pembimbing utama sekaligus penasehat akademik yang selalu meluangkan waktu dan senantiasa memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama masa perkuliahan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini dan Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini serta selalu membantu penulis mulai dari penyusunan proposal.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan Bapak **Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan ilmu, masukan, kritik, serta saran yang sangat membantu penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu **Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.** selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, dan mengayomi penulis selama menempuh pendidikan.
4. **Bapak** dan **Ibu Dosen** serta **Staf** Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan wawasan dan juga pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan dan membantu penulis dalam proses administrasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh informan yaitu **Petani** padi di Kecamatan Mattiro Bulu, **Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)**, serta pihak-pihak lain yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi bagi penyusunan skripsi ini.
6. **Keluarga Besar** dari **Bapak** dan **Ibu** yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Terkhusus kepada **Buyang** karena telah mendidik penulis sejak kecil hingga sampai saat ini, serta senantiasa memanjatkan doa demi kelancaran langkah penulis.
7. Sahabat tercintaku **MoodBooster** (Anita, Agnes, Rara, Ikka, Adrian, Fit, Memed, YD, dan Acang) yang telah membersamai penulis sejak tahun 2016 silam. Terima kasih karena selalu menjadi tempat kembali penulis, terima kasih karena selalu ada dan tidak pernah berubah, terima kasih karena sudah menjadi sahabat penulis.
8. Teman terkasihku **Haura Ganesia Hartawan**, terima kasih karena selalu menjadi *support system* penulis, membersamai dalam suka dan duka, setia berada di samping penulis, dan sudah sudah bertahan dan kuat bersama. Senang sekali rasanya bisa berkawan dengan saudara tak sedarahku!
9. Teman seperantauanku **Rahmania**, terima kasih karena selalu membantu penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih juga untuk setiap kata yang menjadi penguat bagi penulis.
10. Teman baikku **Keluarga Cacing** (Hora, Amik, Dinur, Lily, Tama, Yanabila, dan Heldia) yang telah membersamai penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih karena telah menjadi aktor pendukung yang membintangi kenangan indah penulis selama masa perkuliahan
11. Teman-teman angkatan **ADHI9ANA** yang telah banyak membersamai penulis sejak awal hingga akhir perkuliahan, terima kasih telah menjadi saudara seperjuangan. Terkhusus kepada saudari **Lily Febriyanti Zulkifli** yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan dan senantiasa mendampingi penulis selama penyusunan skripsi, serta teman-teman **Safari** yang senantiasa menjadi teman jalan penulis selama masa perkuliahan.
12. **Adinda Noor Azizah**, Terima kasih!.

Makassar, 04 April 2023

Penulis

ABSTRAK

ADINDA NOOR AZIZAH. "**RASIONALITAS PETANI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN BENIH PADA USAHATANI PADI (Studi Fenomenologi Pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang)"** (dibimbing oleh Eymal B. Demmallino dan Pipi Diansari).

Latar Belakang. Benih merupakan faktor penentu dalam usahatani padi karena berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang berdampak pada pendapatan petani. Petani dalam memilih benih padi didasarkan atas pikiran rasionalnya. Rasionalitas petani terbentuk karena proses pengambilan keputusan rasional yang didasarkan atas keterbukaan terhadap kenyataan (orientasi empiris) dan dengan menggunakan akal sehat (logika). **Tujuan**. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mendeskripsikan pertimbangan rasional petani di Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang dalam pengambilan keputusan penggunaan benih pada usahatani padi. **Metode.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, dan studi dokumen. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. **Hasil.** Dalam pengambilan keputusan penggunaan benih, pertimbangan rasional petani dikategorikan dalam dua faktor yaitu faktor logis-empiris (L/E) dan faktor normatif-afektif (N/A). Dasar pertimbangan petani yang menggunakan *benih bersertifikat* adalah faktor logis-empiris yang terdiri dari tingkat produksi dan ketahanan terhadap hama dan penyakit (L/E) dan faktor normatif-afektif (N/A) yaitu perasaan senang dan suka tehadap benih bersertifikat. Adapun dasar pertimbangan petani yang menggunakan *benih non-sertifikat* adalah faktor logis-empiris (L/A) yang terdiri dari tingkat produksi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta harga benih. **Kesimpulan.** Terdapat perbedaan rasionalitas pada petani di Kecamatan Mattiro Bulu dalam pengambilan keputusan penggunaan benih padinya. Petani pengguna benih bersertifikat menunjukkan tingkat rasionalitas yang lebih tinggi karena melibatkan dua faktor pertimbangan rasional dalam keputusan memilih benih padi yaitu faktor logis-empiris (L/E) dan faktor normatif-afektif (N/A). Sedangkan petani pengguna benih non-sertifikat hanya melibatkan satu faktor pertimbangan rasional dalam keputusan memilih benih yaitu faktor logis-empiris (L/A).

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Rasionalitas, Studi Fenomenologi

ABSTRACT

ADINDA NOOR AZIZAH. ***RATIONALITY OF FARMERS IN MAKING DECISIONS ON THE USE OF SEEDS IN RICE FARMING (A PHENOMENOLOGICAL STUDY IN MATTIRO BULU DISTRICT, PINRANG REGENCY)*** *(supervised* Eymal B. Demmallino *and* Pipi Diansari*).*

Background*. Seeds are a determining factor in rice farming as they affect produtivity levels, which in turn impact farmers' income. Farmers choose rice seeds based on their rational thinking. Farmer rationality is formed throught a rational decision-making processes based on openness to reality (empirical orientation) and using common sense (logic)* ***Objective****. This research aims to explore and describe the rational considerations of farmers in Mattiro Bulu District, Pinrang Regency, in making decisions about the use of seeds in rice farming.* ***Method****. This research uses a qualitative approach with data collection processes through in-depth interviews, observations, and document studies. The data analysis technique uses a phenomenological study approach*. ***Results.*** *In making decisions about seed usage, the rational considerations of farmers are categorized into two factors: logical-empirical (L/E) and normative-affective (N/A). The basis for consideration by farmers using certified seeds is the logical-empirical factor, which consists of production level and resistance to pests and diseases (L/E), and the normative-affective factor (N/A), which includes feelings of liking and preference towards certified seeds. The basis for consideration by farmers using non-certified seeds is the logical-empirical factor (L/E), which consists of production level, resistance to pests and diseases, and seed price.* ***Conclusion****. There is a difference in rationality among farmers in Mattiro Bulu District in making decisions about the use of rice seeds. Farmers using certified seeds demonstrate a higher level of rationality as they involve two rational consideration factors in their decision-making process: the logical-empirical factor (L/E) and the normative-affective factor (N/A). In contrast, farmers using non-certified seeds involve only one rational consideration factor in their decision-making process is the logical-empirical factor (L/E).*

Keywords: Decision Making, Rationality, Phenomenological Study

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN PENGAJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**
RIWAYAT HIDUP ..... **v**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 *Research Gap (Novelty)* 5
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 7
1.6 Kerangka Pemikiran 7
1.7 Landasan Teori 8
1.7.1 Tanaman Padi 8
1.7.2 Rasionalitas 9
1.7.3 Benih 14
BAB II METODE PENELITIAN **16**
2.1 Desain Penelitian 16
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 16
2.3 Jenis dan Sumber Data 16
2.4 Metode Pengumpulan Data 17
2.5 Penetapan Informan 17
2.6 Metode Analisis Data 17
2.7 Uji Keabsahan Data 18
2.8 Instrumen Penelitian 18
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN **19**
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 19

3.1.1 Letak Geografis dan Iklim 19
3.1.2 Kondisi Demografi 19
3.1.3 Kondisi Pertanian 19
3.2 Karakteristik Informan 20
3.3 Kondisi Perbenihan di Kecamatan Mattiro Bulu 21
3.4 Rasionalitas Petani dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Benih 24
3.4.1 Faktor Logis-Empiris (L/E) 24
3.4.2 Faktor Normatif-Afektif (N/A) 34
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 39
4.1 Kesimpulan 39
4.2 Saran 39
DAFTAR PUSTAKA 40
LAMPIRAN 43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2020 3
Tabel 2. Informan Berdasarkan Umur, Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, Lama Berusahatani, dan Luas Lahan 20
Tabel 3. Laporan Penggunaan Varietas Untuk Tanaman Padi di Kec. Mattiro Bulu 22
Tabel 4. Pertimbangan petani dalam memilih benih di Kec. Mattiro Bulu……26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. kerangka pemikiran 8

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 44
Lampiran 2. Data Informan 47
Lampiran 3. Hasil Wawancara 48
Lampiran 4. Member Checking 62
Lampiran 5. Hasil Analisis Data (Reduksi Data**)** 69
Lampiran 6. Dokumentasi 79

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, mendukung perekonomian nasional terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan, mendorong pertumbuhan agroindustri hilir dan memacu ekspor komoditas pertanian dalam rangka meningkatkan devisa negara, dan tentunya sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan pangan umat manusia.

Sektor pertanian juga memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang mendasari kehidupan setiap masyarakat di Indonesia. Potensi dari sektor pertanian di Indonesia didukung oleh ketersediaan sumber daya alam, serta kondisi iklim yang sangat baik untuk bertani. Sehingga sektor pertanian layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan demi kelangsungan hidup suatu bangsa. Potensi sumber daya alam yang berlimpah di negara kita merupakan poin plus untuk meningkatkan sektor pertanian sehingga mampu membawa dampak yang baik dalam peningkatan ekonomi nasional.

Padi (*Oryza sativa L*) adalah tanaman pangan pokok di Indonesia karena merupakan tanaman penghasil beras sebagai sumber karbohidrat. Selain gandum dan jagung, padi juga termasuk tanaman pangan yang sangat penting di dunia (Mangesti et al., 2021). Di Indonesia, padi dijadikan sebagai salah satu sumber makanan pokok dalam bentuk beras yang dikonsumsi sehari-hari. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 bahwa produksi beras sepanjang Januari hingga Desember 2021 adalah 31,36 juta ton beras dan mengalami penurunan produksi dibandingkan 2020 sebesar 31,50 juta ton, sedangkan total produksi padi di Indonesia selama tahun 2021 sekitar 54,42 juta ton GKG. Perananan komoditi padi sangat besar karena sebagai bahan makanan pokok sehingga ketersediaan atau pasokan padi menjadi hal vital untuk diperhatikan oleh pemerintah dari waktu ke waktu.

Salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap produktivitas padi adalah benih. Menurut Sajad (1997) dalam (Puspitasari, 2017) bahwa salah satu usaha dalam meningkatkan produksi padi sangat bergantung pada penggunaan benih. Benih merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian terkhusus pada subsektor tanaman pangan. Hal tersebut disebabkan karena benih mempunyai kontribusi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman (Mita et al., 2018). Benih juga diartikan sebagai biji tanaman yang tumbuh menjadi tanaman muda (bibit), kemudian dewasa dan menghasilkan bunga. Melalui penyerbukaan bunga berkembang menjadi buah atau polong, lalu menghasilkan biji kembali. Benih dapat dikatakan pula sebagai ovul masak yang terdiri dari embrio tanaman, jaringan cadangan makanan, dan selubung penutup yang berbentuk vegetatif. Benih berasal dari biji yang dikecambahkan atau dari umbi, setek batang, setek daun, dan setek pucuk untuk dikembangkan dan diusahakan menjadi tanaman dewasa (Sodikin, 2015).

Penggunaan benih bersertifikat merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi, kualitas benih dengan mutu yang baik juga menentukan peningkatan produksi yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Puspitasari,

2017), (Nur et al., 2018), dan (Darisman et al., 2020) yang menunjukkan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat mendapatkan keuntungan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Keuntungan penggunaan benih bersertifikat antara lain: (1) menghemat penggunaan benih (2) respon terhadap pemupukan dan pengaruh perlakuan agronomis lainnya, (3) produksi per ha tinggi karena potensi hasil yang tinggi, (4) kualitas/mutu produksi akan terjamin baik, (5) daya ketahanan terhadap hama penyakit, umur dan sifat-sifat lainnya jelas, (6) waktu panen lebih mudah ditentukan karena masaknya serentak (Puspitasari, 2017). Oleh karena itu, ketersediaan benih unggul bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatani merupakan faktor penting dalam peningkatan hasil dan kualitas produksi (Hanafi, 1998) dalam (Wardhani & Ansyah, 2017).

Sulawesi Selatan menurut data Badan Pusat Statistik termasuk dalam urutan ke-4 sebagai sentra produksi padi terbesar di Indonesia setelah provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Hal tersebut menjadikan Sulawesi Selatan sebagai provinsi dengan produktivitas padi terbesar di kawasan timur Indonesia. Salah satu daerah yang merupakan pemasok beras terbesar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pinrang. Pekerjaan utama dari penduduk di Kabupaten Pinrang merupakan petani dan lahan pertaniannya sangatlah cocok untuk usahatani padi. Selain lahan yang dimiliki setiap petani mencapai 1 Ha per orang, penggunaan teknologi dan pupuk pertanian juga sangat diutamakan guna meningkatkan usahatani padi di daerah tersebut, dari situlah Kabupaten Pinrang dikenal sebagai lumbung padi di Sulawesi Selatan (Mutmainna, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan bahwa Kabupaten Pinrang termasuk dalam tiga kabupaten/kota dengan total produksi padi (GKG) tertinggi ketiga pada tahun 2020 setelah Kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo. Berdasarkan data pada tabel 1 dibawah ini, luas panen Kabupaten Pinrang adalah 92.525,40 Ha dengan tingkat produktivitas sebesar 56,07 (ku/ha) dan produksi sebesar 518 815,04 ton. Berikut data luas panen, produktivitas, dan produksi padi di Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
1	Selayar	1.610,40	46,82	7.539,32
2	Bulukumba	42.825,59	42,25	181.813,53
3	Bantaeng	10.261,62	49,46	50.749,06
4	Jeneponto	25.356,05	44,86	113.756,98
5	Takalar	27.675,86	37,76	104.504,78
6	Gowa	51.070	47,33	241 721,11
7	Sinjai	21.178,65	42,53	90 066,83
8	Maros	43.150,80	42,83	184 808,63
9	Pangkep	26.165,47	49,56	129 683,12
10	Barru	21.627,43	61,08	132 096,93
11	Bone	162.601,98	46,40	754 504,80
12	Soppeng	48.630,20	54,20	263 554,62
13	Wajo	132.517,80	43,79	580 356,42
14	Sidrap	88.992,14	51,37	457 115,99
15	**Pinrang**	**92.525,40**	**56,07**	**518 815,04**
16	Enrekang	9.554,60	46,84	44 757,22
17	Luwu	51.965,29	50,45	262 175,16
18	Tana Toraja	12.388,55	45,28	56 100,78
19	Luwu Utara	40.919,33	39,66	162 283,30
20	Luwu Timur	41.543,36	54,77	227 519,38
21	Toraja Utara	18.886,24	42,69	80 628,57
22	Makassar	2.793,41	44,95	12 555,17
23	Pare Pare	995,42	43,07	4 286,93
24	Palopo	2.956,95	57,56	17 019,71
	Total	**978.192,54**	**47,83**	**4.678.413,48**

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2021

Kecamatan Mattiro Bulu merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pinrang. Luas wilayah Kecamatan Mattiro Bulu adalah 132,49 km2 atau sebesar 6,75% dari total keseluruhan luas wilayah Kabupaten Pinrang. Berdasarkan luas lahan, Kecamata Mattiro Bulu terdiri dari : luas tanah sawah 5.436,97 Ha, tanah kering pengunungan masing-masing untuk tegalan 4.646,76 Ha, pekarangan 316,26 Ha, kolam/tambak 28,61 ha, hutan 1.989,01 Ha, serta lainnya 832,09 Ha (Abdullahi et

al., 2019). Adanya luas tanah sawah yang lebih dominan membukitkan bahwa Kecamatan Mattiro Bulu merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Kabupaten Pinrang dan hampir semua penduduk di wilayah Kecamatan Mattiro Bulu berprofesi sebagai petani dalam bidang pertanian.

Sebagai seorang yang berprofesi sebagai petani dan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian, petani menjadi faktor penentu dalam menyukseskan program-program dalam bidang pertanian. Mardikanto (2007) dalam (Astuti, 2016) berpendapat bahwa dalam setiap proses pembangunan pertanian, kehadiran petani senantiasa memainkan peran ganda, *baik sebagai: juru tani, pengelola usaha tani maupun sebagai manusia* yang merupakan anggota dari keluarga dan sistem – sosial masyarakatnya.

Dalam kegiatan usahatani, petani mempunyai peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk mendukung keberhasilan dari kegiatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mosher (1991) bahwa petani sebagai pengelola adalah petani yang mampu dalam membuat keputusan yang mencakup segala macam yang berkaitan dengan usahataninya, seperti menentukan pilihan dari tanaman yang mungkin ditanam, ternak yang dipelihara, membagi waktu kerja pada setiap tugas, serta pengambilan keputusan pada keberjalanan usahataninya (Yusliana, 2020). Pendapat lain datang dari Wolf (1983:8) yang menyatakan bahwa “petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut” (Sari, 2019). Kedua pandangan yang dikemukakan tersebut sejalan dengan kegiatan usahatani yang ada pada petani Kecamatan Mattiro Bulu. Di Kecamatan Mattiro Bulu, para petani terlibat langsung dalam kegiatan usahataninya dari proses pengadaan input hingga panen dan sebagai pengambil keputusan dalam usahataninya.

Pada proses pengadaan input yaitu benih, petani di Kecamatan Mattiro Bulu terbagi atas dua tipe pengguna yaitu petani yang menggunakan benih padi bersertifikat dan yang menggunakan benih non-sertifikat. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu informan, alasan para petani mayoritas menggunakan benih sertifikat karena tingkat produksi yang dipercaya lebih tinggi serta mutu dan kualitas benih yang bagus. Kendati demikian, masih banyak ditemukan petani yang memilih untuk tetap menggunakan benih non-sertifikat dengan alasan benih tersebut sudah tidak diragukan lagi pertumbuhannya karena berasal dari benih hasil panen sebelumnya oleh petani.

Teori pilihan rasional James S. Coleman menjelaskan bahwa pada dasarnya tindakan seseorang mengarah pada sesuatu tujuan dan tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (Putri et al., 2021). Dalam teori pilihan rasional tersebut terdapat dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau yang mempunyai maksud serta aktor juga dipandang mempunyai pilihan (atau nilai dan keperluan). Ritzer & Goodman menjelaskan bahwa teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor tetapi yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan actor (Kumalasari, 2019). Pandangan lain datang dari Weber yang menekankan tindakan rasional pada aspek tujuan dan makna pada tindakan, makna dan tujuan suatu tindakan secara tidak langsung akan memiliki dampak terhadap individu lain (Haryono, 2022).

Sedangkan teori pertimbangan rasional oleh Amitai Etzioni menekankan bahwa semakin banyak pertimbangan yang diambil oleh seorang individu dalam memilih sesuatu maka semakin rasional pertimbangan tersebut untuk dikatakan sebagai pilihan rasional. Dalam bukunya yaitu Dimensi Moral – Menuju Ilmu Ekonomi Baru, Etzioni membagi pemilihan cara rasional yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuannya yaitu berdasarkan faktor logis-empiris (L/E) dan faktor normatif-afektif (N/A). Merujuk dari pandangan yang dikemukakan oleh James S. Coleman, Ritzer & Goodman , Max Weber, serta Amitai Etzioni maka rasionalitas yang dimaksud adalah pertimbangan-pertimbangan yang hadir atau tercipta pada diri individu karena adanya tujuan yang hendak dicapai berdasarkan fakta dan keyakinan yang ada, serta pertimbangan-pertimbangan tersebut memiliki makna yang mendalam pada diri individu sehingga mampu menghasilkan sebuah keputusan yang rasional.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan merujuk pada penelitian terdahulu yang juga telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Rasionalitas Petani dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Benih pada Usahatani Padi (*Studi Fenomenologi pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang*)".

1.2 Rumusan Masalah

Padi merupakan komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan dan mempunyai peran yang sangat besar karena sebagai bahan makanan pokok. Dalam kegiatan budidaya padi, benih merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan usahatani karena benih berperan dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman. Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura terkait penggunaan varietas benih untuk tanaman padi di Kecamatan Mattiro Bulu yang dipilih sebagai lokasi penelitian didominasi oleh penggunaan benih bersertifikat varietas Inpari (nonhibrida) tetapi masih banyak dijumpai petani yang menggunakan benih non-sertifikat dari hasil panen sebelumnya yang telah ditanam berulang kali yaitu tiga sampai lima kali penanaman dengan benih pokok yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana rasionalitas petani dalam pengambilan keputusan penggunaan benih pada usahatani padi (Studi fenomenologi pada Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang)?*"

1.3 *Research Gap (Novelty)*

Penelitian tentang rasionalitas telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang menggunakan perspektif rasionalitas dari Max Weber yaitu "Rasionalitas Petani dalam Merespons Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan dan Sistem Panen pada Usahatani Padi" **(S. Ali et al., 2018**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas petani dapat dilihat dari proses perilaku mereka dalam bertindak untuk kegiatan usahatani padinya. Tindakan petani yang berhubungan dengan usahataninya bersifat rasional instrumental, nilai, emosional dan tradisional.

Penelitian dengan judul "Rasionalitas Petani dan Sustainabilitas Lahan Konversi di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi

Sulawesi Selatan" (**Marsuka, 2019**). Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua tindakan yang menjadi landasan untuk mengukur rasionalitas petani dalam melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, yaitu tindakan rasionalitas bersifat instrumental dan tindakan rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*).

Penelitian dengan judul "Transformasi Usahatani Tembakau ke Padi Tinjauan dari Perspektif Rasionalitas Petani di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar" (**Pringgodigdo, 2021**). Hasil penelitian menunjukkan petani melakukan transformasi dari tembakau ke padi ditinjau dari perspektif rasionalitas Max Weber yaitu (a) rasionalitas instrumental berdasarkan pertimbangan kelebihan dan kekurangan usahatani tembakau dan padi, (b)) rasionalitas nilai berdasarkan tindakan petani yang tidak hanya mementingkan tujuan sendiri, namun muga memikirkan orang lain, (c) rasionalitas afektif berdasarkan rasa suka petani terhadap komoditas yang memiliki hasil lebih pasti, dan (d) rasionalitas tradisional berdasarkan kebiasaan petani.

Penelitian lain oleh (**Indriana, 2019**) dengan judul penelitian "Rasionalitas Petani Padi Memilih Komoditas Jeruk Siam Untuk Usahatani Di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember". Penelitian menggunakan perspektif rasionalitas petani oleh Popkin (1979) Hasil penelitian menunjukkan rasionalitas petani dalam beralih jenis tanaman dari padi ke tanaman jeruk di Desa Kencong diantaranya karena petani dapat melakukan investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek, meminimalisir risiko kegagalan panen pada usahatani padi, adanya perantara dalam usahatani jeruk menjadikan petani lebih mudah dalam menjual hasil panen mereka, dan petani memperoleh modal lebih cepat dan mudah, kemudian petani juga mendapatkan jaminan pembeli yang akan membeli buah jeruk siam mereka.

Penelitian lain tentang rasionalitas, diantaranya: Rasionalitas Instrumental dan Komersial Petani (**Latang**, **2017**), hasil penelitian menunjukkan petani tambak di Pallime Kabupaten Bone memilih suatu usahatani yang memiliki nilai keuntungan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan peningkatan kesejahteraan petani tambak.

Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan (**Adriani, 2015**), hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi—yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan usaha tani padi—telah mendorong tumbuhnya rasionalitas sosial (melalui diversifikasi struktur pekerjaan dan pekerja pada rumah tangga petani).

Dari keseluruhan ulasan temuan dan rekomendasi terkait dengan rasionalitas menjelaskan bahwa rasionalitas muncul apabila dihadapkan pada sebuah proses untuk memilih. Rasionalitas dapat dilihat dari proses perilaku dalam bertindak, serta aspek dan tujuan pada tindakan yang hendak dipilih individu. Setiap tindakan dan keputusan yang muncul dari petani berlandaskan pada tujuan yang hendak dicapai oleh petani dengan pemikiran rasional petani. Penelitian ini secara khusus berfokus pada penelusuran terkait pertimbangan-pertimbangan rasional pada diri petani dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan benih pada usahatani padi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menelusuri dan mendeskripsikan pertimbangan rasional petani di Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang dalam pengambilan keputusan penggunaan benih pada usahatani padi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi (1) pemerintah, diharapakan penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan atau rujukan dalam membuat kebijakan terkait benih padi, (2) petani, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait keputusan rasional petani dalam memilih benih pada usahatani padi, (3) penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan rasionalitas petani.

1.6 Kerangka Pemikiran

Padi adalah tanaman pangan yang merupakan makanan pokok sebagai sumber karbohidrat utama bagi manusia. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi padi adalah penggunaan input yaitu benih. Benih merupakan faktor yang penting karena dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas dari tanaman padi. Di Kecamatan Mattiro Bulu mayoritas petani menggunakan benih bersertifikat tetapi masih banyak dijumpai petani yang menggunakan benih non-sertifikat serta banyak dijumpai petani yang menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya yang telah ditanam berulang kali yaitu tiga sampai lima kali penanaman dengan benih pokok yang sama. Oleh karena itu diperlukan untuk menelusuri argument yang menjadi pertimbangan rasionalitas petani dalam keputusan penggunaan benih dengan menggunakan studi fenomenologi. Studi fenomenologi akan membantu untuk mengetahui tingkat rasionalitas petani melalui pengalaman langsung, persepsi fenomena, objek, peristiwa, atau kondisi tentang makna dari pengalaman petani dalam menggunakan benih pada usahatani padi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

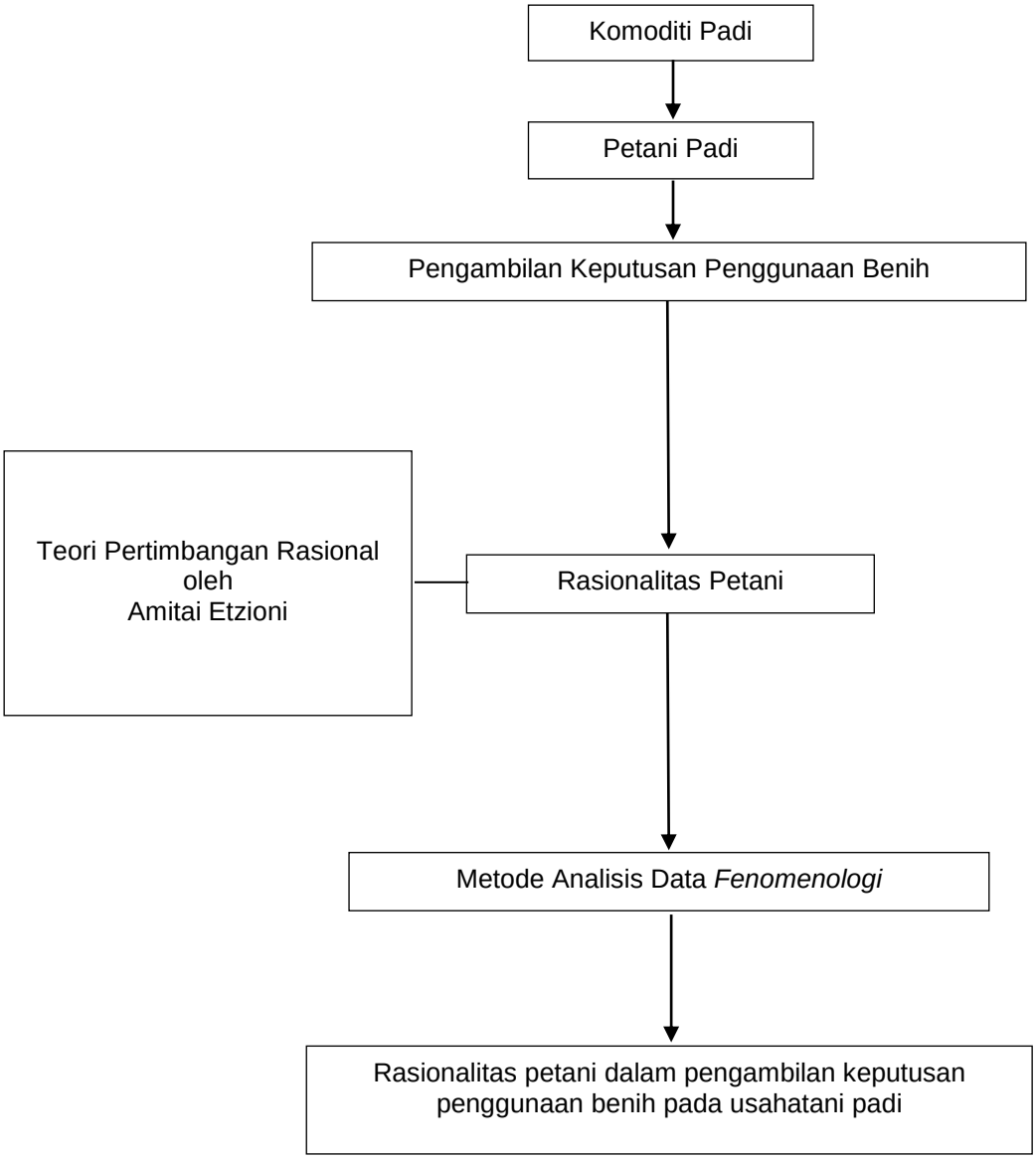

Gambar 1. kerangka pemikiran

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Tanaman Padi

Padi merupakan salah satu tanaman pangan dengan tingkat budidaya paling tinggi di Indonesia dan sebagai penghasil beras yang merupakan makanan pokok bagi sebagian penduduk di Indonesia (Fadhillah et al., 2019). Padi juga berperan dalan memenuhi kebutuhan primer masyarakat dan hampir 80% petani di negara Indonesia adalah petani padi (Kaleka et al., 2020). Padi menjadi kebutuhan hidup masyarakat

karena memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh. Padi juga banyak mengandung nutrisi yang diperlukan oleh tubuh diantaranya adalah serat, lemak, protein, air, magnesium, kalsium, potassium, fosfor, zat besi, mangan, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B5, vitamin B6, dan vitamin B9 (Kaleka et al., 2020).

Padi merupakan komoditas yang memiliki ciri-ciri seperti rerumputan. Menurut Utama (2015:3), klasifikasi komoditas padi sebagai berikut

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Classis : *Monocotyledone*
Ordo : *Poales*
Familia : *Gramineae*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa L*

Tanaman padi (*Oryza sativa L*.) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Air dibutuhkan tanaman padi untuk pembentukan karbohidrat di daun, menjaga hidrasi protoplasma, pengangkutan dan mentranslokasikan makanan serta unsur hara dan mineral dan air berfungsi untuk perkecambahan biji. Ciri khas daun tanaman padi yaitu adanya sisik dan telinga daun (Monareh & Ogie, 2020).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan konsumsi tanaman padi tertinggi di dunia dan untuk benua Asia, Indonesia mengalahkan empat negara dengan konsumsi padi tertinggi seperti Korea, Jepang, Malaysia, dan Thailand (Ishaq et al., 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat total luas panen padi 2022 diperkirakan sebesar 10,61 juta hektar atau mengalami kenaikan sekitar 194,71 ribu hektare (1,87 persen) dan total produksi padi pada 2022 diperkirakan sebesar 55,67 juta ton GKG, atau mengalami kenaikan sebanyak 1,25 juta ton GKG (2,31 persen) dibandingkan 2021 yang sebesar 54,42 juta ton GKG.

Menurut pakar terkait beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya rata-rata produksi padi per hektar adalah masalah kesuburan tanah, curah hujan, kelembapan, pemakaian pupuk, pemilihan bibit, cara bercocok tanam, jasad pengganggu dan sebagainya (Ishaq et al., 2017).

1.7.2 Rasionalitas

Rasionalitas adalah istilah yang berkaitan dengan gagasan akal yang berkonotasi pada proses berpikir dalam memberikan laporan atau keterangan. Rasionalitas menyangkut dua aspek, yaitu (1) aspek berkaitan dengan pemahaman, kecerdasan, dan pengambilan keputusan, (2) kemasukakalan dari penjelasan, pemahaman, atau pembenaran. Rasionalitas juga mengandung makna *quality of being rational* (kualitas menjadi rasional), *possession of reason* (mengandung alasan), *reasonableness* (layak), *rational act or belief* (tindakan atau keyakinan yang rasional) (Isfandiar, 2015).

Rasionalitas dalam filsafat adalah cara seseorang dalam menarik kesimpulan ketika mempertimbangkan hal-hal yang sengaja. Hal tersebut mengacu pada kesesuaian keyakinan antara seseorang dan orang lain dengan alasan untuk keyakinan atau antara tindakan seseorang dan orang lain dengan alasan untuk tindakan (Marsuka, 2019).

Konsep tentang rasionalitas memiliki kaitan yang erat dengan konsep tentang gagasan kemerdekaan yang menekankan kebebasan individu dan hak-hak individu. Paradigma neoklasik sendiri mempunyai banyak pandangan terhadap rasionalitas individu. Paradigma neoklasik memandang bahwa individu yang berdiri sendiri merupakan individu yang mengambil keputusan atau disebut sebagai aktor. Kaum neoklasik juga memandang apabila terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pilihan individu dapat dimanipulasi atau diubah oleh kekuatan sosial maka akan menghancurkan fondasi kemerdakaan dengan pandangan bahwa setiap individu mampu memberikan keputusan sendiri. Kaum neoklasik percaya bahwa individu adalah sosok yang "*tentu*" rasional dan dapat membentuk pertimbangannya sendiri serta pilihan individu didasarkan atas persepsi yang benar secara moral. Kaum neoklasik sering mendefinisikan perilaku yang rasional sebagai perilaku yang konsisten, stabil, dan transitif.

Definisi rasionalitas yang diangggap paling produktif adalah ditandai dengan pengambilan keputusan yang didasarkan atas pertimbangan yaitu atas pengumpulan dan pemrosesan informasi dan atas pengambilan keputusan yang tepat. Artinya, pengambilan keputusan yang rasional didasarkan atas keterbukaan terhadap kenyataan (orientasi empiris) dan dengan menggunakan akal yang sehat (logika). Semakin terbuka seorang aktor terhadap akal dan kenyataan serta terhadap pertimbangan logis empiris, maka semakin rasional aktor tersebut. Dalam konsep ini, rasionalitas didefinisikan sebagai aktor yang memilih sarana sesuai dengan tujuannya yaitu berdasarkan kenyataan empiris dan pemikiran logis. Pengertian tersebut dikategorikan sebagai rasionalitas dengan tingkat tinggi dan sangat langka. Oleh sebab itu, garis dasar yang muncul adalah konsep mengenai aktor yang memilih berdasarkan faktor normative-afektif.

Dalam buku Dimensi Moral oleh Amitai Etzioni terdapat pandangan mengenai tesis yang dikemukakan didalamnya bahwa konsep dari rasionalitas menggambarkan peran faktor-faktor normative-afektif yang mencerminkan nilai-nilai dari para aktor dan dibela dengan emosionalnya. Dasar terpenting dari pemilihan tersebut adalah faktor afektif dan normative. Orang sering kali melakukan pemilihan yang non rasional atau subrasional karena didasarkan atas fondasi normative-afektif dan kemampuan intelektual yang lemah dan terbatas. Sedangkan dalam beberapa hal, faktor normative-afektif adalah penyebab sepenuhnya dari pemilihan yang dilakukan. Tesis yang dikemukakan adalah bahwa (1) kebanyakan dari pemilihan yang dilakukan aktor sama sekali atau sebagian besar atas dasar pertimbangan normative-afektif yang tidak hanya mencakup pemilihan tujuan, tetapi mencakup pemilihan sarana; 2) wilayah terbatas, dimana pertimbangan lain yaitu pertimbangan logis-empiris (L/E) ditetapkan oleh faktor-faktor normative-afektif yang mengesahkan dan memotivasi pengambilan keputusan.

Rasionalitas masuk ketika seorang aktor sampai pada proses pemilihan sarana. Posisi yang dikemukakan bahwa faktor-faktor normative-afektif sampai tingkat

yang berarti dimulai dari pembentukan informasi yang dikumpulkan, cara informasi tersebut diproses, kesimpulan yang kemudian diambil, pilihan yang dipertimbangkan, dan pilihan yang akhirnya diambil. Artinya bahwa pada tingkat yang berarti, kognisi, kesimpulan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan bukanlah upaya yang logis-empiris, melainkan faktor normative-afektif (nonkognitif) yang mencerminkan proses individual, psikodinamis, dan proses kolektif.

Bagaimana seseorang memandang peran afek (perasaan dan emosi) dalam pengambilan keputusan dibingkai dengan teori kepribadian yang dianut oleh orang tersebut. Teori kepribadian oleh Freud memandang bahwa emosi kasar merupakan kekuatan liar yang mengacaukan akal dan pandangan tersebut menyebabkan emosi kasar dianggap sebagai *antithesis* terhadap akal. Emosi kasar sering mengekang akal dan sosialisasi emosi mungkin saja tidak pernah sempurna. Sementara itu, terdapat pengakuan bahwa emosi yang tersosialisasi dengan sering atau tidak sering mempunyai peran positif yang berarti, salah satunya termasuk dalam pengambilan keputusan. Ditarik kesimpulan bahwa afek konstruktif atau disruptif tergantung pada keadaan spesifik dan peran yang dimainkan. Terdapat hubungan yang *kurvulinear* antara afek dan tingkat rasionalitas. Apabila afek sangat rendah, keputusan mungkin tidak diambil jika secara rasional keputusan tersebut harus dilakukan, sedangkan jika afek sangat tinggi, hal tersebut cenderung mengacaukan pertimbangan, dan pada tingkat yang moderat afek lebih cenderung memudahkan proses pengambilan keputusan.

Nilai adalah kriteria yang memiliki cakupan luas dan digunakan dalam melakukan pemilihan. Nilai yang memiliki daya afektif merupakan penentu perilaku atau disebut dengan nilai normative. Nilai normative menjadi bagian dari persepsi dan pertimbangan aktor karena dapat diinternalisasikan atau nilai tersebut dapat tetap eksternal yaitu bagian dari pakasaan yang dihadapi oleh seorang aktor. Pertimbangan yang muncul atas nilai-nilai normative dapat digunakan untuk mengekang emosi atau untuk mengesahkan pertimbangan tersebut. Hubungan antara nilai normative dan rasionalitas dalam banyak hal mempunyai kesamaan dengan hubungan antara faktor afektif dan rasionalitas. Ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor normative-afektif meningkatkan pengambilan keputusan apabila para aktor menetapkan batas-batas terhadap sarana yang dapat dipilih dengan bebas dan menghalangi pengambilan keputusan jika faktor normative-afektif menginfus, terutama jika mengganggu pertimbangan-pertimbangan logis-empiris.

Dari sudut pandang metodologi, konsep *rasionalitas instrumental* adalah konsep yang mudah dipertahankan karena memenuhi kriteria utama bagi konsep yang produktif, mendeferensiasikan, memungkinkan perbedaan antara yang rasional dan nonrasional, serta dapat memastikan berbagai tingkat rasionalitas. Rasionalitas paling baik apabila dipandang sebagai variabel yang berkesinambungan, tingkat rasionalitas seseorang bergantung pada kemampuan, kekuatan yang menggerakkan, dan kondisi lingkungan yang membantu atau menghalangi kekuatan orang tersebut. Jadi diperoleh kesimpulan yang sama dari sudut pandang metodologis dan sudut pandang normative bahwa asumsi terhadap orang itu rasional tidak berarti, lebih produktif apabila berasusmsi bahwa pada keadaan tertentu, rasionalitas seseorang terlindungi dengan

baik dan meningkat dengan relative tinggi, sedangkan dalam keadaan lain rasionalitas seseorang rendah dan lemah.

Konsep rasionalitas instrumental memandang dasar atas keterbukaan terhadap kenyataan (tidak ada rintangan normative-afektif terhadap informasi baru ataupun terhadap data-data yang telah lalu) dan keterbukaan terhadap akal (tidak ada asumsi *apriori* normative-afektif dan penentangan terhadap setiap penggunaan akal). Istilah rasionalitas instrumental muncul karena definisinya yang memandang bahwa aktor mengejar tujuan terhadap tempat ia berkomitmen karena alasan yang tidak relevan terhadap definisi tersebut. Alih-alih, definisi tersebut fokus terhadap pemilihan sarana seorang aktor. Definisi tentang rasionalitas menekankan bahwa keputusan-keputusan yang muncul hendaknya melibatkan pertimbangan-pertimbangan lain dan hendaknya instrumental, bukan dominan yang berarti bahwa rasionalitas memiliki peran yang terbatas meskipun peran tersebut penting. Rasionalitas instrumental adalah konsep yang membandingkan hasil dan proses kesengajaan aktor dengan hasil dan proses kesengajaan pengambilan keputusan oleh yang mahatahu dengan kemampuan yang tidak terbatas.

Definisi tentang rasionalitas hendaknya berfokus hanya pada pemilihan sarana, bukan pada sifat dari tujuan yang hendak dicapai karena pemilihan tujuan merupakan masalah etis atau pertimbangan nilai. Definisi bahwa tujuan yang digunakan dalam penetapan kriteria yang dicari oleh para aktor dan dapat diamati secara empiris menimbulkan asumsi yang jelas terhadap perbedaan antara tujuan dan sarana yang merupakan pembedaan yang rasionalitas. Tujuan sering berubah-ubah secara berkesinambungan dengan dipilihnya sarana dan para pengambil keputusan tidak bertolak belakang dengan tujuan yang jelas tetapi menemukannya pada saat proses pengambilan keputusan tersebut berjalan.

Rasionalitas instrumental tidak dinilai oleh akibat-akibat yang kemudian muncul, melainkan dinilai dari proses-proses pengambilan keputusan. Acuannya adalah kepada pengambilan keputusan, bukan terhadap pelaksanaan. Perbedaan yang muncul antara pengambilan keputusan yang rasional dan pelaksanaannya ada pada wilayah dimana kedua hal tersebut terjadi. Pengambilan keputusan terjadi dalam pikiran orang yaitu dalam wilayah proses intelektual dan simbolik, sedangkan pelaksanaan terjadi dalam dunia alam dan masyarakat yaitu dunia objek dan manusia. Rasionalitas instrumental memunculkan peran yang sangat penting dari *kesengajaan* (kesadaran). Informasi yang muncul kemudian jarang menunjuk kepada keputusan yang harus diikuti, melainkan informasi tersebut harus dievaluasi, diintegrasi dengan informasi lain yang telah dimiliki oleh aktor, proyeksi dan tafsiran harus ditambahkan, dan kesimpulan yang diambil.

Dalam definisi rasionalitas instrumental, terdapat argumentasi yang muncul bahwa rasionalitas itu *antientropik*. Artinya bahwa keadaan alami atau garis dasar pemilihan manusia dianggap tidak rasional karena sering kali dipilih atas dasar normative-afektif dan pertimbangan-pertimbangan yang logis-empiris adalah defisien atau tidak sempurna; kurang baik. Agar supaya pemilihan itu rasional ataupun hanya sebagian, harus ada penggiatan kekuatan-kekuatan untuk menarik pemilihan tersebut ke arah yang lebih rasional. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat diidentifikasi dan perannya dalam mendorong berbagai tingkat rasionalitas dapat dibenarkan secara

empiris. Oleh karena itu, bertindak rasional harus dituntut dengan investasi sumber daya dan upaya yang berkesinambungan. Dengan kata lain, pemilihan yang nonrasional itu alami, pengambilan keputusan yang rasional itu *artifisial* atau harus diciptakan.

Rasionalitas sendiri setara dengan upaya dimana untuk mencari sarana yang paling efisien dalam mencapai tujuan untuk bertindak secara rasional maka diperlukan upaya didalamnya. Istilah upaya (*effort*) yang digunakan meliputi komitmen sumber daya, energi, waktu, dan dedikasi. Upaya sendiri mencakup unsur-unsur pengembangan disiplin diri dan pengerahan diri atau kolektivitas. Sedangkan entropi, keadaan alami tidak memerlukan upaya. Ia tidak menyangkut dengan penetapan tujuan dan karena itu pemilihan sarana mulai dari proses-proses yang berlangsung didalamnya tidak diganggu dengan sengaja, tetapi berlangsung seperti sungai yang mengalir ke tempat yang lebih rendah. Sedangkan tindakan secara impulsif yaitu mengikuti prasangka, dorongan, atau kebiasaan dengan mengabaikan informasi dan tanpa analisis atau pertimbangan hanya diperlukan sedikit upaya.

Ada tiga jenis upaya yang diperlukan rasionalitas yaitu:

1. Pencarian sarana yang efektif

Proses ini dimulai dari persiapan untuk mencari sarana yang efektif yang diacu sebagai pekerjaan kognitif. Upaya yang diharapkan terasosiasi dengan tingkat rasionalitas ialah komitmen sumber daya terhadap pekerjaan kognitif yang diperlukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi yang relevan. Pekerjaan kognitif adalah tindakan yang mencakup upaya-upaya yang ditujukan langsung pada perilaku mencari dan upaya yang diperlukan dalam persiapan mencari. Pendekatan yang dianjurkan adalah pendekatan subagregasi, dimana alih-alih mencoba menjawab pertanyaan tentang seberapa rasional manusia, melainkan fokus terhadap sejauh mana subkategori orang, organisasi, dan masyarakat mampu atau kurang mampu dalam memilih sarana secara efisien.

2. Pengembangan fondasi kemasyarakatan, organisasi, dan kepribadian

Perilaku rasional tidak terjadi didalam kehampaan, melainkan ia memerlukan konteks dan struktur kemasyarakatan dan kepribadian yang memadai. Dalam beberapa kelompok masyarakat, faktor normative-afektif menguasai keputusan-keputusan yang ada yang diungkapkan dalam mitos, tradisi, kewajiban terhadap keluarga atau suku, dan atau politik. Menurut satu garis kerja, kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional secara instrumental itu awalnya dikembangkan di rumah, kemudian lebih lanjut ditingkatkan di sekolah. Hipotesisnya adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan kognitif itu diasosiasikan dengan kemampuan untuk mengerahkan diri. Untuk bisa berpikir logis, memproses dan menyerap bukti, memperhatikan syarat yang diberikan, dan untuk menafsirkan syarat tersebut dengan tepat maka harus diikuti dengan seperangkat prosedur dan kaidah yang mengikuti “langkah-langkah” yang ditetapkan alih-alih mengandalkan penilaian yang tergesa-gesa, intuisi, dan atau mengikuti apa yang khas atau tradisional.

Untuk beralih kepada masyarakat, mereka dapat mengalami perkembangan ekonomi, budaya, dan moral yang memungkinkan masyarakat tersebut mengembangkan lembaga-lembaga instrumental sebagai kolektivitas mereka dalam memilih kebijkan-kebijakan yang lebih rasional. Namun, kebanyakan pendekatan

menunjukkan dengan jelas bahwa perkembangan yang sering dicakup dan diacu sebagai modernisasi membutuhkan upaya yang besar-besaran.

3. Pemeliharaan dan Adaptasi

Rasionalitas bukanlah sebuah kebiasaan yang sekali diperoleh cenderung terpelihara tanpa adanya upaya yang berkesinambungan. Sebaliknya, rasionalitas bukanlah atribut yang meneruskan sendiri, apabila tidak ada upaya untuk memeliharanya maka lambat laun rasionalitas itu akan merosot. Selain itu, lingkungan yang berubah-ubah menuntut adaptasi terhadap pola-pola pekerjaan kognitif yang ada, kemampuan, bahkan fondasi kemasyarakatan dan kepribadian apabila terkait dengan tingkat rasionalitas juga harus dipertahankan. Tipologi upaya yang diikhtisarkan adalah tipologi analitik yang berarti bahwa sumber daya spesifik tidak disediakan secara eksklusif untuk pekerjaan kognitif, pengembangan, pemeliharaan, dan adaptasi. Sumber daya yang sama, misalnya sekolah dapat melayani ketiga jenis upaya itu. Klasifikasi seperti taman kanak-kanak yang cenderung digunakan untuk mengembangkan kepribadian dan sekolah menengah untuk pelatihan kognitif perlu diperhatikan bajwa klasifikasi tersebut hanya memberikan sebuah perkiraan, bukan laporan yang lengkap mengenai sumber daya yang spesifik. Kebanyakan garis kerja menunjukkan korelasi antara perluasan upaya dan perolehan, pemeliharaan, serta adaptasi rasionalitas.

1.7.3 Benih

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah benih yang unggul dan berkualitas, karena dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen menjadi tiga kali dalam setahun. Di Indonesia, pengertian tentang benih tanaman tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 4 sebagai berikut: benih tanaman yang selanjutnya disebut benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakan tanaman (Wardhani & Ansyah, 2017).

1.7.3.1 Benih Bersertifikat

Penggunaan benih unggul bermutu tinggi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam produktivitas usaha tani padi khususnya. Didalam usaha peningkatan produksi padi dilakukan dengan cara penggunaan benih unggul yang bersertifikat. Benih bersertifikat diproduksi dengan sistem pengawasan serta standar sertifikasi yang telah lulus uji lapangan maupun laboratorium yang ketat. Tujuan sertifikasi benih adalah untuk mempertahankan kemurnian varietas suatu benih. Rijoly 2005 dalam (Prasetya & Sunaryanto, 2019) menjelaskan keuntungan penggunaan benih bersertifikat antara lain: dapat menghemat penggunaan benih per satuan luas, benih bersertifikat memiliki respon terhadap pemupukan dan pengaruh perlakuan agronomis yang baik, produksi perhektar tinggi karena potensi hasil yang tinggi, kualitas atau mutu produksi terjamin dengan baik, jika diikuti pelaksanaan pascapanen yang baik, daya tahan terhadap hama dan penyakit tinggi, umur dan sifat lainnya jelas, waktu panen lebih mudah ditentukan karena masak serentak.

Benih bersertifikat dibagi dalam empat kelas sesuai dengan urutan keturunan dan mutunya, antaralain (Wardhani & Ansyah, 2017):

a. Benih penjenis (*Breeder Seed*) adalah benih yang diproduksi oleh dan dibawah pengawasan Pemulia Tanaman yang bersangkutan atau Instansinya. Benih ini merupakan Sumber perbanyakan Benih Dasar. Benih ini masih murni dan berlabel kuning.
b. Benih Dasar (*Foundation sSeed = SS*) adalah keturunan pertama dari Benih Penjenis. Benih Dasar diproduksi di bawah bimbingan yang intensif dan pengawasan yang ketat sehingga kemurnian varietas dapat terpelihara. Benih dasar diproduksi oleh Instansi/Badan yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan produksinya disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi benih.
c. Benih Pokok (*Stock Seed = SS*) adalah keturunan dari Benih Dasar yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga indetitas dan tingkat kemurnian varietas yang ditetapkan dapat dipelihara dan memenuhi standart mutu yang di tetapkan dan harus disertifikasi sebagai Benih Pokok oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.
d. Benih Sebar (*Extention Seed = ES*) merupakan keturunan dari Benih Pokok yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas dapat dipelihara, memenuhi standart mutu benih yang ditetapkan serta harus disertifikasi sebagai Benih Sebar oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

1.7.3.2 Benih Non-Sertifikat

Benih padi non-sertifikat adalah benih tidak berlabel yang berasal dari hasil panen petani sendiri atau diperoleh dari petani lainnya atau dari hasil penangkaran yang dilakukan oleh petani itu sendiri. Adapun kelemahan dari benih padi nonsertifikat ini diantaranya adalah tidak tahan terhadap serangan hama dan penyakit, tidak respon terhadap pemupukan dan pertumbuhannya tidak seragam serta bila ditanam secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama maka akan dapat menurunkan kualitas benih padi itu sendiri, maka tanaman akan mengalami kemunduran sehingga hasil dan mutunya semakin menurun (Raditya et al., 2015).